

PERBEDAAN KELAS SOSIAL DALAM NOVEL *SEGALA YANG DIISAP LANGIT* DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN KRITIK SASTRA

Megasari Martin¹⁾, Andrika²⁾

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

E-mail: megasarimartin88@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

E-mail: Andrikaa77@gmail.com

Abstract

This descriptive research is intended to describe the different social class characters in novels *Segala yang Diisap Langit* by Pinto Anugrah. It is a descriptive qualitative study. The subject of this research is the novel *Segala yang Diisap Langit*. The method of collecting data used in this study is the method of documenting. To learn the data on the difference between the social class of the story people that have come up on are induced through reduction in data presentation and drawn conclusions, the results of this study are as follows from the difference in the social class of the story character in the novels of heaven-sucking things it encompasses social life associated with social status to a measure of one's being imposed in a community, political status, and economic status with a very rich class. After an analysis of the sky-sucking novels there was a class of social distinctions.

Key words: opposition, social, economic, political

Abstrak

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kelas sosial tokoh cerita dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Segala yang Diisap Langit*. Objek dalam penelitian ini adalah perbedaan kelas sosial tokoh cerita. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, untuk mengetahui data perbedaan kelas sosial tokoh cerita. Data yang sudah terkumpul diolah secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut dikaji dari perbedaan kelas sosial tokoh cerita yang terdapat dalam novel *Segala yang Diisap Langit* meliputi: kehidupan sosial yang terkait dengan status sosial menjadi tolak ukur keberadaan seseorang diberlakukan dalam masyarakat, status politik, dan status ekonomi yang terkait yakni dengan kelas sangat kaya. Setelah dilakukan analisis dalam novel *Segala yang Diisap Langit* terdapat perbedaan kelas sosial.

Kata kunci: pertentangan, kelas sosial, ekonomi, sosial, politik.

PENDAHULUAN

Menurut Emzir dan Rohman (dalam Ni Wayan dkk; 2020:2) Karya sastra adalah sebuah hasil ciptaan manusia yang mengandung nilai keindahan yang tinggi karena semua bentuk dari karya sastra dibuat berdasarkan dengan hati dan pemikiran yang jernih. Karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, karya sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat. Suatu hal yang tidak dapat dihindari adalah suatu kenyataan bahwa seorang pengarang itu senantiasa hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Di dalamnya, ia akan senantiasa terlibat dengan berbagai permasalahan.

Menurut Jabrohim (dalam Ayu Purnamasari, Yusak Hudiyono, Syamsul Rijal; 2017:2)) mengatakan bahwa dalam bentuk yang paling nyata, ruang dan waktu tersebut adalah masyarakat atau kondisi sosial, tempat berbagai pranata nilai di dalamnya berinteraksi. Dengan kata lain, konteks ini menyatakan bahwa suatu karya sastra bukanlah suatu karya yang bersifat otonom, berdiri sendiri melainkan suatu yang terikat erat dengan

situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu diciptakan. Sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya. Karya sastra dianggap sebagai struktur tanda bermakna. Karya sastra, khususnya novel menampilkan latar belakang sosial budaya masyarakat. Latar belakang yang ditampilkan meliputi tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan, sikap, upacara adat, agama, sopan santun, hubungan kekerabatan dalam masyarakat, dalam cara berpikir, cara memandang sesuatu, dan sebagainya.

Sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial. Sosiologi merupakan studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Sedangkan sastra Menurut Endraswara (dalam Ni Wayan dkk; 2020:8) adalah ekspresi dari masyarakat. Sastra juga tidak jauh berbeda dengan pidato yaitu sebagai ekspresi manusia. Sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurangnya melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya dipotong-potong, diklasifikasikan, dan dijelaskan makna sosiologisnya. Kedua, perspektif biografis yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan pengalaman seseorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Ketiga, perspektif reseptif yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra. Ada dua hal tentang gambaran penelitian sosiologi sastra antara lain: pertama, penelitian sosiologi sastra dalam kaitannya dengan keberadaan teks sastra dan pembacanya. Kedua, teks sastra tersebut dapat direlevansikan dengan kepentingan-kepentingan studi sosial yang lain, misalkan sejarah sosial.

Terciptanya kelas sosial yang juga bagian dari sistem lapisan masyarakat menjadi sebuah hal yang tidak dapat terelakkan. Terlepas dari apapun ideologi dan sistem yang dianut oleh masyarakat, baik liberal, komunis, demokratis, apapun itu akan tetap ada lapisan dan kelas sosial. Pelapisan sosial atau pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis) merupakan hal yang dapat kita jumpai secara kasat mata pada masyarakat manusia (bahkan masyarakat hewan). Kelas sosial adalah sekelompok manusia yang menempati lapisan sosial berdasarkan kriteria ekonomi. Kedudukan sosial terdiri dari lingkungan pergaulan, hak kewajiban dan prestasi. Seseorang dapat mempunyai beberapa kedudukan sosial dalam masyarakat karena ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Kelas sosial merujuk adanya perbedaan hierarki atau tingkatan antara individu-individu dalam sebuah masyarakat. Kelas sosial secara umum ditentukan oleh tingkat pendapatan, pendidikan dan kekuasaan.

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi realitas sosial. Melalui karya sastra, pengarang sering kali menyuarakan kegelisahan sosial, ketimpangan, serta konflik yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu isu sosial yang kerap diangkat dalam karya sastra adalah perbedaan kelas sosial. *Novel Segala yang diisap Langit* karya Pinto Anugrah menghadirkan gambaran kehidupan masyarakat yang sarat dengan ketimpangan sosial. Perbedaan latar ekonomi, status sosial, dan akses terhadap kesempatan hidup menjadi sumber konflik yang memengaruhi hubungan antartokoh. Kelas sosial dalam novel ini tidak hanya membentuk identitas tokoh, tetapi juga menentukan posisi mereka dalam struktur sosial yang timpang.

Melalui penggambaran tersebut, pengarang seolah menyampaikan kritik terhadap realitas sosial masyarakat, khususnya terkait ketidakadilan, marginalisasi, dan dominasi kelompok tertentu atas kelompok lain. Oleh karena itu, novel ini menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra, guna mengungkap bagaimana perbedaan kelas sosial direpresentasikan serta makna sosial yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perbedaan kelas sosial, pengaruh dan representasi realitas sosial yang disajikan dalam novel *Segala yang Diisap Langit*. Selain itu penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi sastra dalam rujukan akademik dan

dapat bermanfaat praktis seperti membantu pembaca memahami pesan sosial dan kritik kemanusiaan yang disampaikan pengarang, serta dapat digunakan sebagai bahan ajar khusus untuk mata kuliah Kritik Sastra.

Untuk menganalisis masalah yang terdapat dalam penelitian ini, berikut beberapa kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini;

A. Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Welles dan Werren (dalam Eva Sahwamah; 2016:16, lihat juga Kurniawan, 2012: 11) memiliki tiga paradigma pendekatan dalam sosiologi sastra. Pertama, sosiologi pengarang; adalah memaknai pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra. Kedua, sosiologi karya sastra; analisis kedua ini berangkat dari karya sastra, artinya analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya. Ketiga, sosiologi pembaca; kajian pada sosiologi pembaca ini mengarah pada dua hal, yaitu kajian pada sosiologi terhadap pembaca yang memaknai karya sastra dan kajian pada pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra. Dari ketiga paradigma Sosiologi Sastra di atas dapat disimpulkan bahwa yang pertama disebutkan adalah sosiologi pengarang, yaitu pengarang tidak terlepas dari seorang manusia yang hidup dalam lingkungan masyarakat dan ikut menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Kemudian yang kedua adalah sosiologi karya sastra, yaitu menganalisis aspek sosial dalam karya sastra. Karya sastra sangat berkaitan dengan keadaan kehidupan sosial atau kehidupan manusia yang terjadi dalam berbagai macam fenomena-fenomena yang dapat di realisasikan dalam sebuah karya sastra. Ketiga adalah sosiologi pembaca, sosiologi pembaca berarti mengkaji aspek nilai sosial yang mendasari pembaca dalam memaknai karya sastra dan memberikan pengaruh sosial terhadap pembaca yang diciptakan oleh karya sastra. Karya sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan kenyataan karena karya sastra sendiri adalah cerminan dari kenyataan hidup manusia.

Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Kurniawan (dalam Eva Sahwamah; 2016:17) bahwa sastra sebagai cerminan masyarakat. Cermin dalam hal ini yaitu tidak menggambarkan masyarakat pada umumnya tetapi menggambarkan masyarakat menurut pandangan pengarang di dalam dunia imajinasi yang telah diciptakannya melalui karya sastra. Sehingga pendekatan sosiologi sastra menurut Kurniawan (dalam Eva Sahwamah; 2016:17) tetap berpusat pada karya sastra yang digunakan sebagai data utama untuk memaknai pandangan dunia pengarang, semangat zaman, kondisi sosial masyarakat, ataupun proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

B. Perbedaan kelas sosial

Menurut Soekanto 2013:199 (dalam Iskandar Bimantara dan Awang Dharmawan; 2021:57) bahwa pelapisan sosial akan tetap timbul selama dalam satu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargainya, sesuatu tersebut akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem lapisan dalam masyarakat. Lebih lanjut lagi Soekanto menjabarkan bahwa sesuatu yang berharga dalam masyarakat tersebut benar-benar konkret seperti uang atau benda bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama, atau keturunan yang terhormat.

Perbedaan kelas sosial terjadi dari aspek ekonomi, politik dan sosial. Pembagian kelas sosial dari aspek ekonomi dapat terlihat dari kekayaan. Aspek kekayaan dibagi dua golongan utama, yakni golongan atas/borjuis dan golongan bawah/proletariat. Sedangkan, pembagian kelas sosial dari aspek politik terjadi antara pemerintahan/elite dan rakyat/massa. Yang terakhir, pembagian kelas dari aspek sosial dapat ditentukan dari status seseorang dalam masyarakat. Ada yang status tinggi/orang yang terhormat dan status

rendah/orang yang tidak dihormati. Proses pembagian kelas masyarakat menimbulkan berbagai perubahan sosial. Misalnya, perubahan nilai-nilai, atau perubahan tingkah laku antara kelompok masyarakat. Masyarakat sebagai makhluk sosial tidak bisa menghindari perubahan ini. Perubahan-perubahan ini pula dapat memicu konflik. Hal ini sependapat dengan Karl Marx, yang menyatakan kelompok yang menguasai dan dikuasai akan muncul di masyarakat sebagai sarana terjadinya perbedaan (Widyastuti, 2021: 23).

Dari teori di atas peneliti simpulkan bahwa perbedaan kelas sosial dapat digolongkan berdasarkan ekonomi, kekuasaan (politik), dan sosial (keturunan).

METODOLOGI

Penelitian terhadap karya ini menggunakan rancangan kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Segala yang Diisap Langit*. Objek dalam penelitian ini adalah perbedaan kelas sosial dalam novel *Segala yang Diisap Langit*. Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah yang terbit tahun 2021. Diterbitkan oleh penerbit Bentang Pustaka dengan tebal 144 halaman (Martin dan M. Aidil Rahman, 2023: 29)

Adapun permasalahan yang dikaji yaitu, aspek-aspek sosiologis yang terdapat dalam novel, kelas sosial dalam novel, yang terdapat dalam novel *Segala yang Diisap Langit*. Sumber data primer yaitu novel *Segala yang Diisap Langit*, sedangkan sumber data sekunder adalah buku teori sastra, jurnal dan penelitian relevan. Teknik pengumpulan data digunakan adalah studi pustaka dengan teknik baca dan catat bagian-bagian novel yang memuat perbedaan kelas sosial. Teknik analisis data dengan 1) mengidentifikasi data yang berkaitan dengan kelas sosial, 2) mengelompokkan data berdasarkan bentuk dan dampak kelas sosial, 3) menganalisis data menggunakan teori sosiologi sastra dan kelas sosial 4) menarik kesimpulan dari hasil analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Novel *Segala yang Diisap Langit* merupakan karya Pinto Anugrah yang terdiri dari 138 halaman menampilkan karya sastra dengan kekhasan bahasa yang digunakan serta budaya yang kuat di dalamnya. Cara pengisahan novel ini cukup menggugah rasa ingin tahu, mengungkap suatu masalah yang bagi kebanyakan orang dianggap tabu. Pinto Anugrah berhasil mengungkapkan seluruh kisah dengan bahasa yang lancar dan mengalir. Novel *Segala yang Diisap Langit* membawa pesan bahwa janganlah sombong dan angkuh hanya karena harta yang bersifat sementara, berusaha menerima sesuatu yang baru demi perubahan yang lebih baik ke depannya.

Masyarakat Minangkabau dikenal dengan sistem adat yang kuat dan berlandaskan prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Secara ideal, masyarakat Minangkabau menjunjung nilai kesetaraan dan musyawarah. Namun, dalam praktik sosial, perbedaan kelas sosial tetap hadir dan memengaruhi kehidupan masyarakat. Perbedaan kelas sosial dalam masyarakat Minangkabau umumnya terlihat dari status adat, ekonomi, dan pendidikan. Golongan yang memiliki kedudukan adat, seperti penghulu atau niniak mamak, menempati posisi sosial yang lebih tinggi karena berperan dalam pengambilan keputusan adat. Sementara itu, masyarakat biasa yang tidak memiliki gelar adat cenderung berada pada posisi sosial yang lebih rendah dalam struktur adat. Selain status adat, kondisi ekonomi juga menjadi penanda kelas sosial. Keluarga yang memiliki tanah pusaka luas, usaha yang berhasil, atau anggota keluarga yang sukses di perantauan umumnya memiliki prestise sosial lebih tinggi. Sebaliknya, masyarakat dengan kondisi ekonomi lemah sering kali memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan dan peluang hidup. Dengan demikian, perbedaan kelas sosial dalam masyarakat Minangkabau merupakan hasil interaksi antara adat, ekonomi, dan modernisasi, yang meskipun tidak selalu tampak secara

kaku, tetap memengaruhi relasi sosial dan posisi individu dalam masyarakat. Berikut perbedaan kelas sosial dalam novel *Segala yang Diisap Langit*:

A. Berdasarkan Status Ekonomi

Perbedaan kelas sosial dalam masyarakat Minangkabau sebagaimana tergambar dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah menunjukkan bahwa struktur sosial Minang tidak sepenuhnya egaliter. Meskipun adat Minangkabau menjunjung prinsip kesetaraan dan musyawarah, realitas sosial dalam novel memperlihatkan adanya stratifikasi berdasarkan status adat, ekonomi, dan akses sosial. Tokoh-tokoh yang memiliki kedudukan adat, kekuatan ekonomi, atau pengaruh sosial digambarkan berada pada posisi yang lebih dominan, sementara tokoh dari lapisan sosial bawah mengalami keterbatasan ruang gerak dan kesempatan hidup.

Kutipan 1 :

TuanKu Tan Amo sedang menanam lahan dengan tanaman kopi, bertumpuk-tumpuk banyaknya, berbukit-bukit luasnya. Tentu saja dengan tanaman kopi seluas itu, ia butuh banyak tenaga untuk mengurusnya, baik tenaga untuk merawat tanaman maupun tenaga untuk menyalurkan hasil panen nantinya. (Anugrah, 2021: 65)

Dari kutipan di atas jelas dapat dilihat seseorang yang mempunyai banyak lahan dapat bekerja dengan santai tanpa harus bekerja keras mengerjakan berbagai macam pekerjaan, cukup hanya dengan mencari orang yang mau agar mereka mampu bertahan hidup. Status ekonomi yang memiliki harta pusaka (dalam Minangkabau, pusaka tinggi dan rendah) berhak mengelola tanah atau lahan dan memanen hasilnya. Sehingga tokoh TuanKu Tan Amo mendapatkan perbedaan kelas sosial dari segi ekonomi jika dibandingkan dengan pekerjaannya atau dengan masyarakat lain yang tidak memiliki harta pusaka tinggi atau rendah. Dia hanya mengelola dan mengumpulkan hasil pertanian dan perkebunan dari lahan tersebut.

Kutipan 2:

Ooo, orang kedai! Berapa tagihan orang seisi kedai ini?" Teriak TuanKu Tan Amo membuang lagak. "Anakku baru saja lahir, perempuan!.... (Anugrah, 2021: 45)

Dari kutipan di atas menggambarkan Tindakan TuanKu Tan Amo yang dengan lantang menanggung "tagihan orang seisi kedai" mencerminkan kondisi ekonomi yang mapan. Ia tidak hanya mampu membayar kebutuhan pribadi, tetapi juga kebutuhan kolektif dalam jumlah besar tanpa pertimbangan yang terlihat. Sikap ini menunjukkan bahwa kekayaan berfungsi sebagai alat legitimasi status sosial dan sarana mempertontonkan dominasi ekonomi. Selain itu, perilaku "membuang lagak" mengindikasikan bahwa kekayaan dimanfaatkan sebagai simbol prestise sosial. TuanKu Tan Amo menggunakan momen kelahiran anaknya sebagai alasan untuk melakukan aksi konsumsi berlebihan, yang bertujuan memperkuat citra dirinya sebagai tokoh berada. Dalam konteks kelas sosial, tindakan tersebut mempertegas jarak ekonomi antara dirinya dan masyarakat sekitar yang hanya berperan sebagai penerima kemurahan hati. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa kelas sosial ekonomi dalam novel tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan materi, tetapi juga oleh cara kekayaan dipertontonkan dan digunakan untuk menegaskan posisi sosial. Kekayaan menjadi sarana dominasi simbolik yang memperkuat hierarki sosial dalam masyarakat.

B. Berdasarkan status Politik

Orang yang mempunyai kebanggaan tertentu di bidang politik (kekuasaan) biasanya lebih cenderung akan menduduki juga lapisan tertentu atas dasar nilai ekonomis. Biasanya lebih cenderung dapat menempati kedudukan-kedudukan penting dalam

pemerintahan. Secara politik, kelas sosial didasarkan pada wewenang dan kekuasaan. Seseorang yang mempunyai wewenang atau kuasanya umumnya berada pada lapisan tertinggi, sedangkan yang tidak mempunyai kuasa berada di lapisan bawah.

Kutipan 1:

Kini Tuanku Tan Amo punya kedudukan baru, tidak lagi sekadar pewaris ketiga dari kedatuan yang dipimpin kakeknya dahulu. Tuanku Tan Amo memperoleh kedudukan sebagai Tuanku Laras di Nagari Batang Ka, membawakan daerah yang cukup luas di Tenggara Gunung Marapi. Tentu yang terpenting baginya adalah kiriman kursi goyang yang sedang ia duduki, yang datang dengan pedati tengah malam tadi. Dan kini ia punya angan-angan, apa yang harus ia lakukan terhadap tanah-tanah di tenggara Gunung Marapi ini, apa kebijakan-kebijakan baru yang akan ia keluarkan. Orang-orang akan menunduk bila bertemu dengan dirinya (Anugrah, 2021: 2)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya deskriminasi terhadap warga desa. Bahwa segala kekuasaan hanya milik pejabat. Mengatur masyarakat dengan kebijakan yang semata-mata hanya menguntungkan para petinggi dan tanpa memperhatikan masyarakatnya. Kutipan ini menggambarkan secara jelas pergeseran dan penguatan kelas sosial tokoh melalui kekuasaan politik. Kedudukan Tuanku Tan Amo sebagai *Tuanku Laras* menempatkannya pada kelas sosial atas dalam struktur masyarakat, karena jabatan tersebut memberinya kewenangan atas wilayah, tanah, dan kebijakan publik. Kekuasaan politik menjadi faktor utama yang menaikkan status sosial tokoh, melampaui kedudukannya sebelumnya yang hanya sebagai pewaris ketiga.

Secara politis, jabatan tersebut memberinya otoritas formal untuk mengatur wilayah dan menentukan kebijakan. Frasa “apa kebijakan-kebijakan baru yang akan ia keluarkan” menegaskan bahwa kekuasaan tidak lagi bersifat simbolik, tetapi nyata dan berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kelas sosial tokoh tidak hanya ditentukan oleh garis keturunan, tetapi juga oleh posisi dalam struktur kekuasaan politik. Selain itu, simbol “kursi goyang” yang diduduki tokoh berfungsi sebagai lambang legitimasi dan kemapanan kekuasaan. Kursi tersebut menandai penerimaan sosial terhadap otoritasnya, sekaligus menunjukkan jarak kelas antara penguasa dan masyarakat biasa. Reaksi masyarakat yang “menunduk bila bertemu” memperlihatkan relasi kuasa yang hierarkis, di mana kelas sosial atas memperoleh penghormatan, sementara kelas bawah berada pada posisi subordinat.

C. Berdasarkan keturunan

Status sosial ini diwariskan melalui garis keluarga, sehingga kedudukan seseorang tidak diperoleh melalui usaha pribadi, melainkan melalui asal-usul dan silsilah keluarga. Dalam sistem ini, faktor keturunan menjadi penentu utama dalam pembagian peran, hak, dan kewenangan sosial.

Pada masyarakat tradisional, kelas sosial berdasarkan keturunan sering kali berkaitan dengan gelar adat, darah bangsawan, atau garis kepemimpinan, yang memberikan legitimasi sosial dan politik kepada individu tertentu. Akibatnya, kelompok yang berasal dari keturunan terpandang memiliki akses lebih besar terhadap kekuasaan, penghormatan, dan sumber daya, sedangkan kelompok yang tidak memiliki latar keturunan tersebut cenderung berada pada posisi sosial yang lebih rendah.

Kutipan 1:

Kini tuanku Tan Amo punya kedudukan baru, tidak lagi sekadar pewaris ketiga dari kedatuan yang dipimpin kakeknya dulu (Anugrah, 2021: 2)

Dari kutipan di atas Tuanku Tan Amo merupakan seseorang yang mempunyai kedudukan tinggi berdasarkan keturunan dari kakeknya yang dulu menjabat sebagai kedatuan. Kutipan ini menunjukkan bahwa posisi sosial Tuanku Tan Amo sejak awal telah ditentukan oleh garis keturunan. Sebutan “pewaris ketiga dari kedatuan” menegaskan bahwa tokoh tersebut berasal dari keluarga yang memiliki kedudukan adat dan kekuasaan turun-temurun. Dengan demikian, sebelum memperoleh jabatan baru pun, Tuanku Tan Amo sudah menempati kelas sosial atas dalam struktur masyarakat karena status kebangsawannya.

Kelas sosial berdasarkan keturunan dalam kutipan ini bersifat ascribed status, yaitu status sosial yang diperoleh bukan melalui usaha pribadi, melainkan diwariskan sejak lahir. Kedudukan tersebut memberikan legitimasi sosial dan membuka peluang bagi tokoh untuk memperoleh kekuasaan yang lebih besar. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa ia “tidak lagi sekadar pewaris ketiga”, yang mengisyaratkan adanya peningkatan status, tetapi tetap berakar pada legitimasi keturunan.

Melalui penggambaran ini, pengarang menegaskan bahwa keturunan memiliki peran penting dalam menentukan posisi sosial seseorang. Struktur sosial yang demikian menunjukkan bahwa mobilitas sosial sangat dipengaruhi oleh latar keluarga, sehingga individu dari keturunan terpandang memiliki keunggulan struktural dibandingkan masyarakat biasa. Kutipan ini sekaligus mengkritik sistem sosial yang masih menjadikan keturunan sebagai dasar utama pembagian kelas sosial.

Kutipan 2:

Tentu saja obrolan mereka tentang apa sebenarnya yang terjadi dengan karengkangan gadang. Mungkin orang-orang di atas Rumah Gadang, obrolan itu hanya sekadar bisik-bisik karena kesungkapan mereka pada Bungo Rabiah. Namun perbincangan orang-orang yang berkumpul di halaman justru lebih heboh dan sengit (Anugrah, 2021: 51)

Dari kutipan di atas disimpulkan bahwa seorang anak dari Bungo Rabiah yang merupakan Ranji Rangkayo walaupun sudah membuat ulah dan melakukan hal-hal yang tidak baik orang-orang masih enggan untuk membicarakannya karena hormat kepada orang-orang yang memiliki garis keturunan Rangkayo.

Pada adat Minangkabau, Rumah Gadang bukan sekadar tempat tinggal, melainkan simbol pusat keturunan, kekuasaan adat, dan kehormatan kaum. Orang-orang yang berada “di atas Rumah Gadang” umumnya berasal dari garis keturunan inti atau keluarga pemilik rumah gadang, yang memiliki posisi sosial lebih tinggi dalam struktur adat. Sikap “bisik-bisik karena kesungkapan” menunjukkan adanya kesadaran hierarki keturunan serta kewajiban menjaga martabat keluarga terpandang, seperti yang direpresentasikan oleh tokoh Bungo Rabiah. Sebaliknya, masyarakat yang berada “di halaman” menempati posisi sosial di luar inti keturunan adat. Mereka tidak terikat langsung oleh norma kehormatan kaum, sehingga percakapan berlangsung lebih bebas dan keras. Pembagian ruang ini mencerminkan stratifikasi sosial adat Minangkabau yang membedakan kelas sosial berdasarkan keturunan dan kedekatan dengan pusat kekuasaan adat.

Kutipan ini memperlihatkan adanya stratifikasi kelas sosial berdasarkan keturunan yang tercermin melalui pembagian ruang dan sikap sosial masyarakat. Istilah “orang-orang di atas Rumah Gadang” merujuk pada kelompok yang memiliki kedudukan adat dan garis keturunan terpandang, karena Rumah Gadang dalam masyarakat Minangkabau merupakan simbol pusat kekuasaan adat dan keluarga besar. Kelompok ini menunjukkan sikap hati-hati dan penuh kesungkapan terhadap Bungo Rabiah, yang mengindikasikan bahwa tokoh tersebut berasal dari keturunan yang dihormati. Sebaliknya, “orang-orang yang berkumpul di halaman” merepresentasikan kelompok masyarakat biasa yang tidak memiliki ikatan keturunan langsung dengan pemilik Rumah Gadang. Posisi mereka di ruang luar mencerminkan kedudukan sosial yang lebih rendah, sehingga mereka tidak terikat oleh

aturan kesopanan adat yang ketat. Hal ini terlihat dari cara mereka berbincang yang lebih terbuka, heboh, dan sengit.

Perbedaan sikap dan ruang sosial tersebut menunjukkan bahwa kelas sosial berbasis keturunan menciptakan batas yang jelas antara kelompok elit adat dan masyarakat biasa. Mereka yang berasal dari keturunan terpandang cenderung menjaga sikap demi mempertahankan wibawa dan kehormatan keluarga, sedangkan kelompok di luar garis keturunan tersebut memiliki kebebasan lebih besar dalam berekspresi, meskipun berada pada posisi sosial yang lebih rendah. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa kelas sosial berdasarkan keturunan tidak hanya menentukan status, tetapi juga memengaruhi cara berbicara, ruang pergaulan, dan perilaku sosial dalam masyarakat yang digambarkan dalam novel.

Implikasi terhadap Pembelajaran Kritik Sastra pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembelajaran Kritik Sastra merupakan mata kuliah wajib pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Pembelajaran sastra atau materi sastra yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi apresiasi, kritik, dan proses kreativitas sastra. mahasiswa akan diasah dalam kemampuannya menikmati dan menghargai karya sastra. Dengan itu mahasiswa akan langsung diajak untuk membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya secara langsung. Salah satu kritik yang dipelajari pada mata kuliah Kritik Sastra adalah Sosiologi Sastra. Sosiologi karya sastra, yaitu menganalisis aspek sosial dalam karya sastra, karya sastra sangat berkaitan dengan keadaan kehidupan sosial atau kehidupan manusia yang terjadi dalam berbagai macam fenomena-fenomena yang nyata dalam sebuah karya sastra.

Hasil penelitian yang membahas sosiologi sastra karya dalam novel *Segala yang Diisap Langit* ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran menganalisis karya sastra, dalam hal ini teks novel berupa perbedaan kelas sosial dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk memenuhi silabus mata kuliah Kritik Sastra di tingkat universitas.

Pendidik dalam hal ini adalah dosen dapat menjadikan novel *Segala yang Diisap Langit* sebagai bahan ajar berbentuk cetak dan membahas analisis perbedaan kelas sosial yang dapat dianalisis dengan sosiologi sastra. Dengan ini mahasiswa dapat melihat dan menganalisis lingkungan sekitarnya yang relevan dengan cerita pada novel tersebut.

Strategi pembelajaran sastra terbagi menjadi empat tahapan. Tahapan pertama dosen menentukan novel yang akan diapresiasi yaitu menggunakan karya sastra yaitu novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah sebagai media pembelajaran dan mengarahkan sesuai dengan silabus kurikulum OBE Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester genap yang terdapat pembahasan Kritik sastra Sosiologi sastra menganalisis isi dan kebahasaan. Kemudian tahap kedua yaitu penyajian. Hal ini dapat diterapkan dengan cara dosen meminta mahasiswa untuk membaca karya tersebut kemudian dosen menceritakan bagaimana perbedaan kelas sosial dari novel tersebut. Mahasiswa menyimak informasi yang dibagikan oleh dosen. Setelah itu, dosen memberikan perintah untuk seluruh mahasiswa membaca secara keseluruhan novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah agar mahasiswa dapat menafsirkan dan memiliki pemahaman yang utuh setelah membaca. Tahapan selanjutnya yaitu tahap diskusi, dosen berperan untuk menanyakan keterlibatan antara mahasiswa yang telah membaca karya tersebut mengenai kesan dan pesan siswa tentang cerita, dan perbedaan kelas sosial. Kemudian tahapan terakhir yaitu pengukuhan. Pengukuhan untuk penguatan terhadap pembelajaran yang sudah dilakui mahasiswa. Mahasiswa akan diberikan tugas berupa analisis unsur intrinsik pada novel tersebut dan perbedaan kelas sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan menganalisis unsur-unsur novel *Segala yang Diisap Langit*, mahasiswa dapat dengan mudah untuk mengetahui perbedaan kelas sosial yang terkandung di

dalamnya. Setelah mahasiswa menyelesaikan tugas analisisnya, mahasiswa akan mempresentasikan hasil analisisnya secara bergilir. Pada akhir pembelajaran, dosen akan memberikan simpulan terhadap hasil pembelajaran hari ini, diharapkan mahasiswa dapat memahami karya sastra lebih dalam seperti kritik sosiologi sastra yang terdapat pada novel tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah merepresentasikan kelas sosial sebagai struktur yang kompleks dan saling berkaitan, mencakup aspek ekonomi, politik, dan sosial-keturunan. Ketiga aspek tersebut membentuk hierarki sosial yang memengaruhi kehidupan tokoh dan relasi sosial dalam masyarakat yang digambarkan. Pada segi ekonomi, perbedaan kelas sosial tampak melalui ketimpangan kepemilikan modal dan kemampuan material. Tokoh-tokoh dari kelas ekonomi atas memiliki keleluasaan dalam mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, sementara tokoh dari kelas ekonomi bawah hidup dalam keterbatasan dan hanya mampu mengambil peran kecil dalam peristiwa sosial. Kondisi ekonomi menjadi penentu utama ruang gerak dan peluang hidup tokoh.

Segi politik, kelas sosial ditentukan oleh kepemilikan jabatan, kekuasaan, dan kewenangan dalam struktur pemerintahan adat maupun sosial. Tokoh yang memiliki kedudukan politik, seperti pemegang jabatan adat, berada pada kelas sosial atas karena memiliki kuasa untuk menentukan kebijakan dan mengatur wilayah. Kekuasaan politik tersebut menciptakan relasi hierarkis, di mana masyarakat kelas bawah berada dalam posisi tunduk dan patuh terhadap elite penguasa. Sementara itu, dari segi keturunan, kelas sosial ditentukan oleh asal-usul keluarga dan garis adat. Tokoh yang berasal dari keturunan terpandang secara otomatis memperoleh status sosial tinggi sejak lahir. Keturunan menjadi dasar legitimasi sosial dan membuka akses terhadap kekuasaan ekonomi maupun politik. Sebaliknya, tokoh yang tidak berasal dari keturunan elite adat cenderung berada pada posisi sosial yang lebih rendah dan memiliki keterbatasan mobilitas sosial.

Secara keseluruhan, novel ini menunjukkan bahwa kelas sosial bersifat struktural dan hierarkis, di mana ekonomi, politik, dan keturunan saling memperkuat satu sama lain. Pinto Anugrah melalui novel ini menyampaikan kritik sosial terhadap sistem masyarakat yang masih menempatkan individu berdasarkan kelas sosialnya, bukan semata-mata berdasarkan nilai kemanusiaan dan keadilan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kelas sosial dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji novel ini menggunakan pendekatan lain, seperti feminisme sastra, pascakolonialisme, atau semiotika, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap persoalan sosial dan budaya yang diangkat dalam novel. Kedua, bagi pendidik dan mahasiswa, novel *Segala yang Diisap Langit* dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra, khususnya untuk memahami isu kelas sosial, ketimpangan, dan kekuasaan dalam masyarakat. Melalui karya sastra ini, pembaca diharapkan mampu mengembangkan sikap kritis dan empati sosial. Ketiga, bagi pembaca dan masyarakat umum, novel ini dapat menjadi sarana refleksi terhadap realitas sosial, terutama mengenai pengaruh ekonomi, politik, dan keturunan dalam menentukan posisi seseorang di masyarakat. Kesadaran terhadap ketimpangan kelas sosial diharapkan dapat mendorong sikap yang lebih adil dan humanis dalam kehidupan sosial. Dengan adanya saran tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademik maupun sosial serta membuka ruang kajian lanjutan terhadap karya sastra yang sarat nilai kritik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Pinto. 2021. *Segala yang Diisap Langit*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). *Analisis sosiologi sastra dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari*. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(2), 140–150. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v1i2.681>
- Eva Sahwamah. 2016. Analisis Kesenjangan Kelas Sosial dalam Novel *Sekuntum Nozomi 3* Karya Marga T Perspektif Marxisme. *Skripsi*. Universitas Mataram: Mataram
- Martin, Megasari dan Muhammad Aidil Rahman. 2023 Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Segala yang diisap Langit* Karya Pinto Anugrah serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Volume 10, Nomor 1, Maret <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/inovasipendidikan/issue/view/309>
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). *Kajian sosiologi sastra dalam novel Puzzle Mimpi karya Anna Farida*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 9(1), 7–14. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512>
- Putri Mayang Astuti dan Sri Jumadiah. 2019. Aspek Sosiologis dalam Novel *Di Bawah Langit yang Sama* Karya Helga Rif. *Skripsi*. Universitas Udayana: Bandung
- Sopia, E., Asri, Y., & Nurizzati, N. 2012. Kelas sosial dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer. Jurnal Bahasa dan Sastra, 1(1): 66. <https://doi.org/10.24036/85240>
- Bimantara, I., & Dharmawan, A. (2021). *Representasi kelas sosial dalam film Gundala (analisis semiotika model Peirce)*. The Commercium, 4(2), 56–69. <https://doi.org/10.26740/tc.v4i2.41592>
- Widyastuti, T. (2021). Gambaran Konflik Sosial dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo. Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal, 1(1), 21–38. <https://doi.org/10.21009/arif.011.02>